



## PERAN POLA ASUH DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG

### THE ROLE OF PARENTING PATTERNS IN THE PREVENTION OF STUNTING IN TODDLERS AGED 24–59 MONTHS IN THE WORKING AREA OF TANJUNG PUBLIC HEALTH CENTER

Rikhly Faradisy Mursyida<sup>1\*</sup>, Dian Ika Puspitasari<sup>2</sup>, Eko Mulyadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> D3-Kebidanan STIKES Sukma Wijaya, Sampang, Indonesia

<sup>2-3</sup> S1 Keperawatan Universitas Wiraraja, Sumenep, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: February 22<sup>th</sup> 2025  Revised: March 4<sup>th</sup> 2025  Accepted: April 2<sup>nd</sup> 2025</p>	<p>Stunting adalah gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, ini salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama di Indonesia yaitu sebesar 19,8% masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan sebesar 14% pada akhir tahun 2024. Tujuan penelitian ini : menganalisis hubungan peran pola asuh dalam pencegahan stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung.</p> <p>Penelitian ini berdesain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasinya adalah ibu yang mempunyai anak usia 24-59 bulan. Sampelnya 63 orang dengan menggunakan cara simple random sampling. Variabel independen adalah pola asuh orang tua, variabel dependent yaitu kejadian Stunting. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis statistik dengan uji Chi-Square yang berpedoman pada hasil uji Fisher's Exact Test, <math>\alpha &lt; 0.05</math>.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pola asuh ibu dengan kategori demokratis yaitu 52 responden (82%), balita dengan tinggi badan normal yaitu 51 balita (98%) dan hasil uji statistik Chi-Square yaitu (<math>p &lt; 0,003 &lt; 0.05</math>). Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan, pada ibu balita dengan pola asuh dalam pemberian makan yang sesuai yaitu pola asuh demokratis memiliki kecenderungan balita tidak mengalami Stunting.</p>
<p><b>KEYWORD</b></p> <p><i>parenting patterns, stunting incidents, toddler</i></p>	<p><i>Stunting is a failure to thrive in children caused by a lack of nutritional intake for a long time, this is one of the nutritional problems that is a major concern in Indonesia, namely 19.8% still has not reached the national target set at 14% by the end of 2024. The purpose of this study: to analyze the relationship between the role of parenting patterns in preventing stunting in toddlers aged 24-59 months in the Tanjung Health Center Work Area.</i></p> <p><i>This study was designed quantitatively with a cross-sectional approach. The population was mothers who had children aged 24-59 months. The sample was 63 people using a simple random sampling method. The independent variable is parenting patterns, the dependent variable is the incidence of Stunting. Data collection using a questionnaire sheet. Statistical analysis with the Chi-Square test guided by the results of the Fisher's Exact Test, <math>\alpha &lt; 0.05</math>.</i></p> <p><i>The results of the study showed that respondents with a democratic mother's parenting pattern were 52 respondents (82%), toddlers with normal height were 51 toddlers (98%) and the results of the Chi-Square statistical test were (<math>p &lt; 0.003 &lt; 0.05</math>).</i></p> <p><i>The conclusion of the study is that there is a relationship between parenting patterns and the incidence of Stunting in toddlers aged 24-59 months, in mothers of toddlers with appropriate parenting patterns in feeding, namely democratic parenting patterns, there is a tendency for toddlers not to experience Stunting.</i></p>
<p><b>CORRESPONDING AUTHOR</b></p> <p>E-mail: rikhlydesy87@gmail.com  dian.fik@wiraraja.ac.id  ekofik@wiraraja.ac.id  No. Tlp : +6282337070234</p>	
<p><b>DOI :</b>  <a href="https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v4i2.166">https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v4i2.166</a></p>	
<p>© 2025 Rikhly Faradisy Mursyida et al.</p>	

## A. PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini dihadapkan oleh permasalahan gizi yang cukup berat yang terjadi pada balita, permasalahan yang berkaitan dengan gizi balita ini yaitu permasalahan *stunting* (Nahdlatul & Surabaya, 2019). *Stunting* merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, usia, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian *Stunting* sulit disadari (Sutarto, 2020).

Menurut *Sustainable Development Goals* (SDGs) *Stunting* merupakan salah satu target yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025 (Haskas, 2020). Serta akan menurunkan angka kejadian *stunting* 50% pada tahun 2030 (UNICEF, 2021).

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2023, *Stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. Menurut survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 angka *Stunting* mengalami penurunan sebesar 2,9% yaitu pada tahun 2021 memiliki prevalensi sebesar 24,4% menjadi 21,5% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Menurut SSGI tahun 2023 di provinsi Jawa Timur terjadi penurunan angka *Stunting* sebesar 5,9% yaitu dari 23,5% pada tahun 2021 menjadi 17,6% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Kemenkes (2023) Kabupaten Sampang mengalami penurunan Angka *Stunting* sebesar 10,3% yaitu dari 17,2% pada tahun 2021, menjadi 6,9% pada tahun 2022. Dan mengalami kenaikan sebesar 7,2% dari 6,9% pada tahun 2022 menjadi 14,1% pada tahun 2023. Berdasarkan data prevalensi *Stunting* dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang, Pada Puskesmas Tanjung menjadi lokus *Stunting* pada tahun 2019 dengan prevalensi sebesar 58,35 %. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 10,18% yaitu dari 10,89% pada tahun 2020 menjadi 0,71% pada tahun 2021. Dan mengalami kenaikan sebesar 0,98% yaitu dari 0,71% pada tahun 2021 menjadi 1,69% pada tahun 2022 (Profil Puskesmas Tanjung, 2022). Berdasarkan data Puskesmas Tanjung tahun 2024 ditemukan kasus *Stunting* di Desa Sejati sebanyak 19% dari 26 balita *Stunting* yang ada di wilayah Puskesmas Tanjung (Profil Puskesmas Tanjung, 2024).

Salah satu faktor penyebab terjadinya *Stunting* yaitu Pola asuh orang tua yang merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena *Stunting* dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico, dkk. 2019). Pola asuh anak merupakan cara orang tua dalam interaksi dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Kemenkes RI (2018), dampak yang ditimbulkan *Stunting* dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek dapat terjadi peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, pertumbuhan dan massa otot serta komposisi tubuh, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak yang tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan (Khasanah et al., 2022). Dan dampak jangka panjang adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya seperti

penyakit kronis diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi, kanker dan stroke, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Hartanto et al., 2020).

Dari hasil survei awal penelitian kepada 5 orang ibu yang mempunyai anak usia 24-59 Bulan dan tinggal di Desa Sejati dengan kriteria *Stunting* 40% dan tidak *Stunting* 60% , responden 1 dan 2 mendapatkan hasil bahwa ibu menerapkan pola asuh permisif karena ibu membebaskan dalam pemilihan menu dan jadwal makan sesuai yang diinginkan anak. Dan untuk responden ke 3,4 dan 5 mendapatkan hasil bahwa ibu menerapkan pola asuh demokratis karena ibu memberikan kesempatan dalam memilih pilihan menu akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nita et al., (2023) dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 1-3 Tahun”. didapatkan hasil ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* dengan nilai p-value 0.025. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Novera Yenita (2022) dengan judul “Analisis Risiko *Stunting* Dalam Pola Asuh Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak “ didapatkan hasil ada hubungan antara pola asuh pemberian makan (demokratis, otoriter, permisif dan pengabaian) terhadap kejadian *stunting* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil uji analisis p-value = 0,000 (p <0,05).

Oleh karena itu untuk mencegah peningkatan *Stunting* salah satunya dengan pemberian pola asuh yang baik, Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena semakin baik pola asuh gizi yang diberikan maka angka kesakitan akan semakin rendah serta status gizi anak akan lebih baik (Sari, et al., 2018).

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan *stunting* melalui Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* menyebutkan bahwa *Stunting*. Penanganan *Stunting* di Indonesia saat ini berfokus pada 2 (dua) intervensi yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik berkaitan langsung dengan kesehatan, misalnya: asupan makanan, gizi ibu, penyakit. Intervensi sensitif yaitu intervensi yang tidak berkaitan langsung, misalnya: air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, edukasi, perubahan perilaku dan akses terhadap pangan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Upaya ini sejalan dengan Puskesmas Tanjung dalam penanganan *Stunting*, salah satunya yaitu pembentukan TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pembinaan pada keluarga mulai dari pendampingan calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, serta anak usia 1-5 tahun, dan pada keluarga yang beresiko terhadap *Stunting*.

Maka dari itu untuk meningkatkan derajat kesehatan salah satunya dengan cara pemberian pola asuh yang baik yang bertujuan untuk mencegah terjadinya peningkatan *stunting*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung (Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang). Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Puskesmas Tanjung sehingga dapat dijangkau dengan baik dalam aspek jarak, waktu, biaya serta adanya masalah *stunting* yang perlu dilakukan pencegahan untuk mencegah peningkatan *stunting*.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*, yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak

diikuti terus-menerus dalam kurun waktu tertentu, populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai Bayi usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Khususnya di Desa Sejati sebanyak 74 orang. Sampel penelitian sebanyak 63 responden dengan menggunakan rumus slovin dan teknik samplingnya menggunakan *simple random sampling* (acak secara sederhana). Variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Instrumen penelitian dengan pengisian kuesioner dengan uji analisis statistik menggunakan *Chi-Square*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Data Umum

Data umum penelitian dibagi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis kelamin anak.

#### 1. Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 25	9	14
2.	25-35	32	51
3.	> 35	22	35
Jumlah		63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 25 – 35 Tahun sebanyak 32 responden (51%).

#### 2. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	18	28
2.	SLTP	32	51
3.	SLTA	10	16
4.	Sarjana	3	5
Jumlah		63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan SLTP yaitu sebanyak 32 responden (51%).

#### 3. Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak bekerja/IRT	17	27
2.	PNS	2	3
3.	Wiraswasta	13	21
4.	Petani	31	49
Jumlah		63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Petani sebanyak 31 responden (49%).

## 4. Paritas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Primipara	7	11
2.	Multipara	47	75
3.	Grandemultipara	9	14
	Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki 2-3 anak (multipara) yaitu sebanyak 47 responden (75%).

## 5. Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Status Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	31	49
2.	Perempuan	32	51
	Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jenis kelamin anak paling banyak adalah Perempuan sebanyak 32 responden (51%).

## Data Khusus

## 1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Demokratis	52	82
2.	Otoriter	6	10
3.	Permisif	5	8
	Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu kategori Demokratis yaitu sebanyak 52 responden (82%).

2. *Stunting*Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi kategori *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan

No	Status Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Stunting</i>	5	8
2.	Tidak <i>Stunting</i>	58	92
	Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak tidak *Stunting* sebanyak 58 anak (92%) sedangkan untuk anak yang mengalami *Stunting* hanya sebanyak 5 anak (8%).

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4.8 Tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung (Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang tahun 2024)

Pola Asuh Orang Tua	kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	1	2%	51	98%	52	100%	0.003
Otoriter	1	2%	5	98%	6	100%	
Permisif	3	60%	2	40%	5	100%	
Jumlah	5	8%	58	92%	63	100%	

*Contingency coefficient p* = 0,507

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang dengan pola asuh Demokratis hampir seluruhnya tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 1 responden (2%) mengalami *stunting* dan 52 responden (98%) tidak mengalami *stunting* dan 6 responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (2%) mengalami *stunting* dan 5 responden (98%) tidak mengalami *stunting* sedangkan pada 5 responden dengan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (60%) mengalami *stunting* dan 2 responden (40%) tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis menggunakan uji statistik *chi square* dikarenakan terdapat *cell* yang tidak memenuhi syarat uji *chi square* sehingga menggunakan uji nonparametrik. Di bagian bawah tabel *output chi square* diatas ditemukan bahwa nilai *expected* <5 maka pengambilan keputusan untuk uji hubungan pada tabel 3x2 yaitu dilakukan penggabungan *cell*, dan diperoleh nilai *p-value* = 0.003. (*fisher exact test*) hal ini menunjukkan nilai  $p < \alpha$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* balita usia 24-59 bulan. Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai *contingency coefficient p* = 0,507 yang berarti bahwa pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* berhubungan signifikan namun kekuatan hubungannya sedang.

## PEMBAHASAN

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 63 responden, hampir keseluruhan dengan pola asuh kategori demokratis yaitu sebanyak 52 responden (82%) dibandingkan dengan pola asuh otoriter sebanyak 6 responden (8%) dan pola asuh permisif sebanyak 5 responden (8%).

Pola asuh ibu merupakan perilaku dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi

makanan pendamping, mengajarkan tata cara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan yang sehat juga bergizi (Dwi, 2020).

Pola asuh terbagi menjadi 3 kategori ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis ialah orang tua aktif mendorong anak untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan bimbingan pada anak dalam hal makan, Pola asuh otoriter adalah orang tua memberikan tuntutan makan yang tinggi, memerintah anak untuk makan, tetapi tidak membimbing anak dalam hal makan. Dan pada orang tua pola asuh permisif orang tua yang memberikan sedikit tuntutan untuk makan tetapi tidak dalam bentuk perintah dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih makanan (Putri M., 2019).

Menurut Azwar (2019) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu pengalaman dan usia, pengalaman mengasuh anak (*parenting experience*) sebelumnya; Orang tua yang sudah memiliki keterampilan untuk mengasuh anaknya siap untuk mengambil peran sebagai orang tua dan akan lebih mampu mengenali tanda- tanda tumbuh kembang normal pada anak. Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua hal ini dikarenakan usia akan membawa orang tua sesuai dengan karakteristik pada masanya juga nantinya akan berpengaruh terhadap komunikasi terhadap anak sehingga mempengaruhi cara orang memandang dan berpikir semakin matang kedewasaan dan kekuatan seseorang semakin matang pula pikiran dan tindakannya (Azwar, 2019).

Menurut asumsi peneliti pola asuh ibu dalam pemberian makan tergolong sudah baik, hal ini dikarenakan hampir keseluruhan responden dengan pola asuh ibu dalam pemberian makan kategori demokratis. Pola asuh demokratis merupakan perpaduan antara aspek tuntutan (*demandingness*) tinggi dan aspek daya tanggap (*responsiveness*) tinggi. Permintaan yang tinggi menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam mendorong anaknya untuk makan. Di sisi lain, daya tanggap yang tinggi menunjukkan bahwa ibu sangat peka terhadap kebutuhan makanan anaknya. Faktor pengaruh pola asuh demokratis pada ibu balita di Desa Sejati Wilayah Puskesmas Tanjung adalah faktor usia dan pengalaman. Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden berusia 25-35 tahun (usia dewasa), sehingga seseorang pada usia ini telah memiliki kematangan dalam berpikir dan berperilaku. Kemudian pada faktor pengalaman berdasarkan tabel 4.4 jika dilihat dari paritas menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki 2-3 anak hal ini berarti ibu memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak. Semakin berpengalaman seorang ibu dalam mengasuh anak, maka semakin baik perilakunya dalam mengasuh anak sehingga dapat memperhatikan asupan nutrisi pada anaknya dan mengupayakan sesuatu hal yang terbaik bagi anak-anaknya.

## 2. Kejadian *Stunting* Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang adalah tidak *Stunting* sebanyak 58 anak (92%) sedangkan untuk anak yang mengalami *Stunting* hanya sejumlah 5 anak (8%) sesuai

dengan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak tidak *Stunting*.

Definisi *Stunting* menurut Kemenkes RI adalah balita dengan z-score kurang dari -2SD (pendek/stunting) dan kurang dari -3SD (sangat pendek) (Rasyid, dkk. 2022:14). *Stunting* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidaknormalan berupa tinggi badan seseorang yang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusianya (Rasyid, dkk.2022:13). Faktor penyebab langsung *Stunting* pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi sedangkan faktor penyebab tidak langsung kejadian *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, genetik, ketahanan pangan keluarga, pendidikan orang tua, kesehatan lingkungan, BBLR, pelayanan kesehatan, pola asuh dan pola makan keluarga (Fajrini et al., 2024).

Menurut Safitri & Warsiti (2021) faktor yang mempengaruhi stunting yaitu tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu. Tingkat pendidikan berkaitan dengan penerimaan informasi dari luar, khususnya terkait dengan pengetahuan gizi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Ambarwati et al., 2019). Status pekerjaan ibu juga mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemberian gizi pada balita ibu yang bekerja berdampak pada berkurangnya waktu bersama anak sehingga asupan gizi anak kurang terkontrol serta berkurangnya perhatian ibu terhadap perkembangan anak (Nisa K, 2019).

Menurut asumsi peneliti kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung rendah, hal ini ditunjukkan hasil bahwa hampir keseluruhan balita responden tidak mengalami *Stunting*. Namun demikian masih terdapat beberapa anak yang tetap mengalami *Stunting* hal ini dapat dikarenakan faktor tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu. Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar adalah dengan pendidikan SLTP sehingga kemampuan mereka dalam menerima informasi dari tenaga kesehatan masih kurang ketidakpahaman ibu tentang makanan apa yang seharusnya diberikan kepada anak setiap hari menjadikan tinggi badan anak tidak dapat bertambah akibat kekurangan asupan gizi seimbang. Kemudian pada faktor pekerjaan ibu berdasarkan tabel 4.3 sebagian besar ibu bekerja sebagai petani sehingga dapat mempengaruhi pola asuh ibu kepada anak dikarenakan ibu yang berprofesi sebagai petani apalagi memasuki musim tanam maka aktivitas ibu lebih banyak di kebun untuk bekerja dan akan meninggalkan anaknya di rumah dan dirawat oleh orang lain.

### 3. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting* pada balita

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan uji statistik data 63 responden yang diteliti diperoleh hasil bahwa pada 52 responden dengan pola asuh demokratis, hampir seluruhnya dengan balita tidak mengalami *Stunting* yaitu sebanyak 1 balita (2%) mengalami *Stunting* dan 51 (98%) tidak mengalami *Stunting* dan pada 6 balita dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (2%) balita mengalami *Stunting* dan 5 (98%) balita tidak mengalami *Stunting* sedangkan pada 5 balita dengan pola asuh permisif sebanyak 3 balita (60%) dengan balita mengalami *Stunting* dan 2 balita (40%) dengan balita tidak *Stunting*. Kemudian dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai P-value  $0,003 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung (Kecamatan Camplong kabupaten Sampang).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sofa Fatonah (2020) diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian *Stunting*

pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan Penelitian Bella, dkk (2020) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh pemberian makan dengan nilai  $p= 0,000$ . Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi.

Menurut asumsi peneliti Semakin baik pola asuh ibu dalam pemberian makan maka semakin rendah pula peluang untuk terjadinya stunting pada balita. Menurut asumsi peneliti, ibu balita yang memiliki pola asuh yang konsisten termasuk pola asuh Demokratis cenderung memiliki anak yang tidak *Stunting*, pola asuh Demokratis merupakan perpaduan antara aspek *demandingness* tinggi dan *responsivitas* tinggi, tuntunan yang tinggi menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam mendorong anaknya untuk makan dan daya tanggap yang tinggi menunjukkan bahwa ibu sangat peka terhadap kebutuhan makanan anaknya. Pola asuh otoriter adalah kombinasi antara *demandingness* tinggi dan *responsivitas* rendah, aspek tuntutan/kebutuhan yang tinggi menunjukkan bahwa peran ibu dalam mengajak anak makan sangat tinggi sedangkan aspek daya tanggap yang rendah menunjukkan bahwa ibu kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan makan anak terkait makanan anak. Pola asuh permisif adalah kombinasi antara *demandingness* rendah dan *responsivitas* tinggi, tuntunan/kebutuhan yang rendah menunjukkan tidak adanya peran seorang ibu dalam menuntut makanan sedangkan daya tanggap yang tinggi menunjukkan bahwa ibu memberikan lebih banyak kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk memilih makanannya sendiri.

Kejadian *Stunting* tidak hanya disebabkan oleh pola asuh orang tua saja namun banyak faktor lainnya antara lain yaitu Faktor penyebab langsung *Stunting* pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi sedangkan faktor penyebab tidak langsung kejadian *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, genetik, ketahanan pangan keluarga, pendidikan orang tua, kesehatan lingkungan, BBLR, pelayanan kesehatan, pola asuh dan pola makan keluarga (Fajrini et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara pada responden dengan pola asuh demokratis dengan balita mengalami *Stunting*. Pada wawancara ini mendapatkan hasil bahwa responden mengatakan balita cenderung sulit makan karena disebabkan adanya beberapa masalah alergi beberapa jenis makanan seperti ikan, telur dan seafood. Menurut asumsi peneliti anak yang kurang asupan protein hewani dapat beresiko terjadinya *Stunting* anak yang memiliki asupan protein hewani yang cukup dapat mencegah terjadinya *Stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Muna et al., (2021) diketahui bahwa terdapat hubungan asupan protein hewani dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 0-59 bulan ( $p$ -value sebesar 0,001) di Desa Wasampela Kabupaten Buton.

Berdasarkan hasil wawancara pada responden dengan pola asuh otoriter namun balita mengalami *Stunting*. Pada wawancara ini responden mengatakan bahwa berat badan anak waktu lahir rendah (BBLR) yaitu 2.100 gram. Menurut asumsi peneliti bahwa salah satu faktor *Stunting* yaitu berat badan lahir rendah (BBLR) yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat sehingga dapat menyebabkan gagal tumbuh dan menyebabkan *Stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maineny et al., 2022) menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah (BBLR)

mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Nosarara.

Berdasarkan hasil wawancara pada responden dengan pola asuh permisif terdapat balita yang tidak mengalami *Stunting*. Pada wawancara ini mendapatkan hasil responden mengatakan bahwa anak yang menentukan menu dan variasi makanan setiap hari sesuai yang diinginkan anaknya seperti: ayam, sayuran, ikan, dan buah sehingga apa yang diinginkan anak akan mudah didapat. Menurut asumsi peneliti pada pola asuh permisif dapat menimbulkan daya tarik anak untuk menentukan variasi dan keragaman makannya sehingga asupan nutrisi dapat terpenuhi dengan mudah dan dapat mencegah risiko terjadinya *Stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Uluf et al., (2023) bahwa terdapat hubungan antara variasi dan keragaman pangan dengan *stunting* yang menyatakan bahwa Semakin bervariasi dan beragam jenis kelompok makanan yang dikonsumsi semakin rendah kemungkinan balita mengalami *stunting*.

*Stunting* pada balita dapat dicegah terutama dengan meningkatkan pengetahuan ibu terkait pengasuhan anak melalui program-program kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya kepada ibu tentang pola asuh dalam pemberian makan gizi seimbang sangat penting untuk diberikan, pola asuh ibu sangat menentukan kebiasaan makan anak. Pola makan yang baik dengan gizi yang seimbang adalah pola konsumsi makanan yang memiliki kandungan gizi lengkap seperti karbohidrat, protein (hewani dan nabati), sayur, vitamin dan mineral. Selain itu intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* adalah dengan melakukan intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta keterangan pada bab sebelumnya maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, hampir keseluruhan dengan pola asuh ibu dalam kategori demokratis yaitu sebanyak 52 responden (82%).
2. Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang yaitu sebanyak 5 anak (8%).
3. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang dengan hasil  $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$ .

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alunaza, H., Nuzulian, U., Rohilie, H. F., Almutahar, H., Umniyah, A., Mahesa, G., & Cantika, S. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 1707–1718. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3382>
- Ambarwati, R., Ratnasari, N. Y., & Purwandari, K. P. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Dengan Kunjungan Ibu Ke Posyandu Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Keperawatan GSH*, 8(1), 12-17.
- Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti. Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *J Epidemiol Kesehatan Komunitas(Internet)*.2020;5(1):15–22.
- Cahyani, S. P., Witradharma, T. W., & Okfrianti, Y. (2022). Hubungan Riwayat Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Anak Balita 12-59 Bulan Di Desa Napal Melintang. *JPP (JurnalKesehatanPoltekkesPalembang)*, 17(2), 160–166 <https://doi.org/10.36086/jpp.v17i2.1301>
- Dewi, N. P. M. E. K. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banjar II*.
- Dwi, F. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*.
- Fajrini, F., Romdhona, N., Herdiansyah, D., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., & Jakarta, U. M. (2024). Systematic Literature Review : Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(1), 55–73. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/12489>
- Hartanto, D., Matahari, R., & Nurfita, D. (2020). Modul Edukasi Remaja Generasi Milenial Bergizi. In *Eprints.Uad.Ac.Id*. [http://eprints.uad.ac.id/32544/1/doc\\_0211211011\\_85%281%29.pdf](http://eprints.uad.ac.id/32544/1/doc_0211211011_85%281%29.pdf)
- Hindrawati, N., & Rusdiarti. (2019). Gambaran Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, Bulan Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Nunik Hindrawati, Bulan. *Jkakj*, 2(1), 1.
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1– 150.
- Khasanah, N., Luthfa, I., & Hasna, M. Y. (2022). Program Penguatan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) sebagai Upaya Optimalisasi 1000 HPK dalam Masa Pandemi Covid-19. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 89–97. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.3854>
- Komsis, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.21>
- Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan Gizi Dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116–124. <https://doi.org/10.37676/jnph.v9i2.1815>

- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Maineny, A., Rifkawati, Nita Silfia, N., & Usman, H. (2022). Low Birth Weight with Stunting Incidence for Toddlers Age 12-59 Months. *Napande: Jurnal Bidan*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.33860/njb.v1i1.982>
- Muna, N., Misba, S. R., Taamu, & Nurfatima. (2021). Hubungan Konsumsi Makanan Olahan Dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 494–500. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.11712>
- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399–405. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Noviaming, S., Takaeb, A. E. L., & Nduun, H. J. N. (2022). Persepsi Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.35508/mkmhttps://ejournal.undana.ac.id/MKM>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Putri, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, volume 11 (2): 110.
- Rahmayanti, S. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Rw 04 Dan Rw 07 Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), 15–24. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v15i2.74>
- Ramadhani, M., & Novera Yenita, R. (2022). Analisis Risiko Stunting Terhadap Pola Asuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(1), 36–44. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i1.2183>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Safinatunnaja, B. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 7(1), 32-35. <https://doi.org/10.51673/jikf.v7i1.573>
- Safitri, S. G., & Warsiti. (2021). Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review. *Seminar Nasional Kesehatan*, 67(67), 2021. <http://digilib.unisayogya.ac.id/5649/>
- Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, S. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 200–206. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4140>

- Uluf, U. Al, Sinatrya, A. K., & Nadhiroh, S. R. (2023). Literature Review: The Relationship between Dietary Diversity with Stunting in Underfive Children. *Amerta Nutrition*, 7(1), 147–153. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1.2023.147-153>
- Wikayah, R., & Sulistyoningsih, H. (2023). Gambaran Faktor Penyebab Balita Stunting di Kampung Parakan Honje Sukamaju Kaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya Tahun 2023. *Journal of Midwifery and Public...*,5(2).<https://jurnal.unigal.ac.id/mj/article/view/12713%0Ahttps://jurnal.unigal.ac.i d/mj/article/download/12713/7016>